

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik terjadi acap kali dimulai dari persoalan kejiwaan. Persoalan kejiwaan itu terjadi karena tidak terkendalinya emosi dan perasaan dalam diri. Tidak terkendalinya emosi merupakan situasi yang mengancam kenyamanan, situasi ini disebut kecemasan. Kecemasan itu dapat berupa rasa khawatir, kecewa, takut, dan tidak bahagia. Hal itu berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian bahkan menentukan perjalanan hidup seseorang. Seseorang akan menjadi kuat dan tabah bila dapat menyikapi kecemasan itu dengan baik sebaliknya seseorang akan terpuruk dan terguncang bila tidak dapat mengelola dan menghadapi dengan tepat.

Kecemasan yang teramat kuat akan berpengaruh besar pada kehidupan seseorang. Kecemasan dapat mempengaruhi tercapainya kedewasaan pada perkembangan kepribadian. Bahkan memiliki kekuatan besar untuk menggerakkan perilaku. Dalam pengelolaan dan pengendalian kecemasan itu didapat dua kemungkinan perilaku. Di satu sisi, kecemasan dapat menimbulkan perilaku negatif karena adanya perasaan tidak nyaman, ketegangan, kekhawatiran yang kuat. Di sisi lain, kecemasan dapat menimbulkan perilaku positif karena mampu memotivasi seseorang untuk bertindak melawan ketegangan dan mengembangkan kepribadian.

Kecemasan itu dapat diamati dalam perilaku dan perbuatan. Dalam karya sastra pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku dapat diteliti melalui konflik yang dialami tokohnya. Novel sebagai karya imajinatif diciptakan pengarang acap kali dilatarbelakangi kehidupan sosialnya. Konflik-konflik yang dialami tokoh utama merupakan salah satu dari aspek yang paling dominan diceritakan. Persoalan perilaku tokoh dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan perilaku seseorang dalam kehidupan nyata. Untuk itulah, dalam karya imajinatif kecemasan tokoh dapat diamati dan diteliti, yaitu melalui konflik yang dialami dan digambarkan tokohnya.

Karya sastra memang erat hubungannya dengan psikologi. Sastra pada dasarnya mengungkapkan kejadian yang terlihat pada perilaku dan gerak tokoh. Kejadian tersebut bukanlah fakta sesungguhnya melainkan sebuah fakta mental pengarang. Pengarang mengolah fakta objektif dengan menggunakan fakta imajinasi sehingga tercipta mental imajinatif.

Di dalam karya sastra akan tercermin berbagai fakta imajinatif yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam penelitiannya. Hal itu didukung oleh pendapat Endraswara bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapatkan bentuk yang jelas dituangkan dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam bentuk ciptaan karya sastra (Endraswara, 2003: 96).

Bentuk ciptaan karya itu dapat diteliti melalui perspektif objektif, yaitu memfokuskan pada kajian teks, oleh Abrams disebut pendekatan objektif.

Artinya, produk pengarang berupa mimpi atau situasi setengah sadar (*subconsius*) yang dituangkan dalam bentuk karya secara sadar itu dapat dikaji aspek kejiwaan melalui perilaku dan penggambaran tokoh yang dihadirkan pengarang.

Dari pandangan itu dapat dikatakan novel sebagai bentuk ciptaan pengarang yang dilahirkan dari mimpi-mimpi atau setengah ketidaksadaran, lalu dicerna dan diresapi serta dituangkan secara sadar. Hasil tuangan secara sadar itulah dapat dikaji. Kajiannya dapat digunakan psikoanalisis, yaitu mengungkap kejiwaan tokoh melalui konflik yang dialami. Konflik yang dialami tokoh itu terlihat pada perilaku dan sikap dalam teks. Untuk itulah, analisis kecemasan tokoh dapat diamati melalui perilaku tokoh dalam teks.

Pada dasarnya kecemasan timbul ketika manusia merasakan kenyataan yang dihadapinya tidak sesuai dengan harapan atau tidak seimbangnyanya *id*, *ego*, dan *superego*. Kecemasan yang dialami oleh seseorang akan berdampak pada kepribadian. Persoalan kecemasan tokoh berkaitan kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh itu dibutuhkan kajian psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran dan perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter (Freud dalam Ratna, 2007: 345). Oleh karena itu, psikoanalisis digunakan sebagai metode sejenis terapi untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf (kejiwaan).

Novel *Layla Majnun* adalah salah satu kisah yang populer dalam dunia Islam. Novel *Layla Majnun* bercerita tentang kecemasan tokoh utama terhadap jalinan cintanya. Novel ini berkisah tentang perjalanan cinta sepasang kekasih.

Qays dan Layla menjalin cinta yang terhalang oleh banyak hal. Cinta sejati mereka tetap tumbuh. Setia dalam hati dan satu jiwa di dalam surga keabadian. Kecemasan tokoh utama paling menonjol digambarkan dalam novel. Tekanan kecemasan dalam diri tokoh menyebabkan perubahan kepribadian. Perubahan kepribadian Qays (Majnun) dan Layla dapat diamati melalui konflik yang dialaminya. Persoalan semakin berat dialami tokoh utama ketika cinta Majnun ditolak orang tua Layla. Kehidupan Majnun semakin tidak terkendali dan hanyut dalam kemelut cinta. Kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* ini dapat dianalisis dengan penelitian kejiwaan, yaitu teori psikologi sastra berupa psikoanalisis.

Penelitian kejiwaan dalam sastra disebut psikologi sastra. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi, pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar. Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kedua, kajian psikologi sastra di samping mewakili tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut.

Karya sastra sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam teks prosa. Karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat secara langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena

sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain (Endraswara, 2003: 96-97). Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud. Dalam kajian psikologi sastra berusaha mengungkap psikoanalisis kepribadian (Endraswara, 2003: 101). Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah manusia (Minderop, 2010: 8). Teori kepribadian yang diungkapkan Sigmund Freud (dalam Endraswara, 2008: 194) dikenal dengan istilah psikoanalisis. Dalam teori psikoanalisis, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *id*, *ego*, *superego*.

Kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar, yaitu akibat konflik antara *pulse id* dan pertahanan *ego* dan *superego* (Minderop, 2010: 28). Kebanyakan dari *pulse* tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Untuk itulah, ketika kecemasan itu menguasai *ego*, ia akan membentuk mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan ini secara tidak sadar akan menciutkan dorongan-dorongan yang membuat rasa cemas tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan *ego* itu berupa represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan kecemasan yang dialami tokoh dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis, yaitu mengungkap konflik bawah sadar yang dialami tokoh dalam

karya sastra. Konflik bawah sadar itu terjadi karena adanya tekanan *id* dan pertahanan *ego* serta *superego* dalam diri seseorang. Lalu, ketika kecemasan mengancam, hadir mekanisme pertahanan *ego* dalam diri seseorang.

Penelitian terhadap novel *Layla Majnun* menarik dikaji. Penelitian terhadap novel *Layla Majnun* pernah dilakukan oleh Tahrin (2013), penelitiannya mendeskripsikan majas dalam novel *Layla Majnun*, yaitu majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Lalu, Erwany (2009) mengungkap perilaku manusia dan proses mental dalam novel *Layla Majnun*, yaitu representasi perilaku tokoh Majnun dan Layla mengalami frustrasi karena cinta mereka tidak dapat terwujud terhalang kesombongan orang tua Layla dan adat yang mengikat. Representasi perilaku dilihat klausa yang digunakan dalam novel.

Sementara itu, Yendri, dkk. (2013: 39-48) meneliti novel *Layla Majnun* didapat bahwa aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Sholeh Gisymar tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami Qays. Pendorong *id* bertentangan dengan kekuatan *superego*. Aspek kepribadian tokoh utama juga lebih cenderung mementingkan prinsip pemuas *id* yaitu *ego*. Karena *Ego* yang terdapat dalam diri tokoh juga tidak ada keseimbangan antara aspek *superego*, maka pada saat timbul kesadaran pada diri tokoh, *ego* kembali berperan sehingga timbul kekacauan dan tindakan abnormal.

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, penelitian kecemasan tokoh utama novel *Layla Majnun* belum pernah dilakukan dan hasil penelitian terhadap novel belum pernah dikembangkan menjadi pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Untuk itulah, peneliti memosisikan diri pada analisis kecemasan

tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* berupa gejala-gejala kecemasan tokoh utama, faktor-faktor penyebab kecemasan tokoh utama, mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama, dan bentuk-bentuk kecemasan tokoh utama serta analisis nilai kecemasan tokoh utama berupa nilai positif dan nilai negatif dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Lalu, dilanjutkan penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, berupa penyusunan silabus dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP).

Teori yang digunakan mengungkap kecemasan tokoh utama itu digunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif menurut Abrams (1976: 26) juga dapat dilihat dalam Teeuw (1988: 50) dan Siswanto (2008: 177-178), yaitu pendekatan objektif yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Artinya penelitian ini hanya memfokuskan pada teks tidak pada aspek lain, seperti pengarang atau sosial pengarang.

Bukan hanya alasan didasarkan pada pertimbangan novel *Layla Majnun* memiliki sisi kemenarikan dari segi kepribadian tokoh utama sebagai objek penelitian, melainkan juga novel *Layla Majnun* menarik untuk diteliti karena menyajikan perubahan kepribadian yang dialami tokoh utama berupa kecemasan. Perubahan kepribadian berupa kecemasan itu terlihat dalam perilaku dan gambaran tokoh dalam mekanisme pertahanan ego yang dilakukan sehingga novel menjadi khas dan unik. Selain itu, penelitian ini aktual karena dalam novel *Layla Majnun* mengangkat persoalan sosial yang terjadi secara nyata dalam masyarakat acap kali terjadi. Juga, penelitian ini penting dilakukan karena dapat diambil

pengetahuan dalam pemahaman kepribadian seseorang serta dijadikan penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Alasan kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* dengan kajian psikoanalisis sebagai objek penelitian, pertama tokoh merupakan pelaku yang bertindak dan bertingkah laku dalam cerita. Kedua, melalui kecemasan tokoh dapat dipelajari psikologi seseorang. Ketiga, melalui kecemasan tokoh dapat pengetahuan tentang berperilaku, bersikap, dan bertindak dalam bermasyarakat. Keempat, kajian kecemasan tokoh, khususnya tokoh utama dapat diambil pengetahuan untuk penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, didapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gejala-gejala kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
2. Apakah faktor-faktor penyebab kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
4. Bagaimanakah mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
5. Bagaimanakah nilai kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?

6. Bagaimanakah penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, berupa penyusunan silabus dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, didapat tujuan penelitian, yaitu

1. Mendeskripsikan gejala-gejala kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
4. Mendeskripsikan mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
5. Mendeskripsikan nilai kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi?
6. Mendeskripsikan penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, berupa penyusunan silabus dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP)?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penerapan teori psikoanalisis dalam kajian sastra dan dapat dijadikan model penelitian psikologi sastra khususnya psikoanalisis terhadap kajian karya sastra lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi penelitian-penelitian sastra tentang kecemasan tokoh utama dalam karya sastra khususnya novel melalui analisis psikoanalisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca kecemasan tokoh utama serta penyusunan bahan pembelajaran sastra berupa penyusunan silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP) pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang gejala-gejala, faktor-faktor, dan bentuk-bentuk kecemasan tokoh utama serta mekanisme pertahanan *ego*. Juga nilai kecemasan dalam novel serta pembelajaran sastra berupa penyusunan silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP) pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebuah novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Penelitian ini peneliti batasi pada novel *Layla Manjun* yang disadur oleh Umu Kusnawati dan Latifatul Izzah, diterbitkan Senja cetakan pertama, tahun 2014 sebagai objek penelitian.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian novel *Layla Majnun*, ruang lingkup penelitian ini lebih difokuskan pada kecemasan tokoh utama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji, pertama gejala-gejala kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi . Kedua, faktor-faktor penyebab kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Ketiga, bentuk-bentuk kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Keempat, mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Kelima, nilai kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi. Keenam, penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, berupa penyusunan silabus dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP) untuk pembelajaran sastra di perguruan tinggi.